

BAB II**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Tinjauan Teori****2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Jama'an (2008)[21] *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Investor membutuhkan informasi yang simetris untuk memantau dana yang telah diinvestasikan untuk perusahaan. Perusahaan harus memberikan informasi secara detail pada laporan keuangan yang akan memberikan sinyal kepada investor maupun calon investor (Subalno, 2009 dalam Dwiyantri, 2010)[22].

Dalam teori sinyal yang berkaitan dengan audit, hasil audit atas laporan keuangan merupakan suatu sinyal yang diberikan perusahaan untuk investor. Dengan demikian dapat dilihat kualitas perusahaan mampu atau tidak untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang. Informasi tersebut dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penanaman modal (Nasfiandri, 2017)[23].

2.1.2 Auditing**2.1.2.1 Pengertian Auditing**

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2014:9)[24].

Definisi *auditing* secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut:

1. Suatu proses yang sistematis.
Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi. *Auditing* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.
2. Untuk memperoleh dan mengeluasi bukti secara objektif.
Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Sebagai contoh suatu badan usaha membuat suatu pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang disajikan dalam laporan keuangan dan auditor melakukan audit atas pernyataan yang dibuat oleh badan usaha tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.
Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan yang umumnya terdiri dari empat laporan pokok yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggungjawaban tertentu dalam perusahaan.
4. Menetapkan tingkat kesesuaian.
Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.
5. Kriteria yang ditetapkan.
Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:
 - a. Peraturan yang ditetapkan oleh badan legislatif
 - b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
 - c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
6. Penyampaian hasil.
Penyampaian hasil *auditing* sering disebut dengan attestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Attestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.
7. Pemakai yang berkepentingan.

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditor, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak. Menurut *American accounting association* (AAA), *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI dalam pernyataan standar *auditing* (PSA) No. 01 (SA Seksi 150)[25] standar *auditing* disajikan berikut ini:

- a. Standar umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Laporan
 1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
 1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi

bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

2.1.2.2 Opini Audit

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) ada lima jenis opini audit yang dikeluarkan dalam laporan audit yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain:

- 1) Laporan keuangan lengkap.
- 2) Tiga standar umum telah terpenuhi dalam perikatan kerja.
- 3) Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi.
- 4) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*)
- 5) Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjas atau modifikasi laporan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor apabila dalam keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan kedalam laporan auditor mengenai paragraf penjelasan meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Dalam paragraf penjelasan di laporan audit disebabkan beberapa hal yang memberikan informasi tambahan yaitu:

- a. Pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Mencegah laporan keuangan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai keberlangsungan hidup perusahaan namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan serta pengungkapan atas laporan keuangan telah memadai.
- d. Jika diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam penerapan suatu metode.

- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
 - f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal namun tidak disajikan.
 - g. Informasi lain dalam suatu dokumentasi yang disajikan tidak material untuk laporan keuangan perusahaan karena informasi yang tidak konsisten.
 - h. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang penyajiannya menyimpang dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, dan auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan sesuai dengan pedoman Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:
- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
 - 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- Dalam opini tidak wajar, pendapat yang diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan yang diterima secara keseluruhan tidak menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.
5. Pernyataan Untuk Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)
- Merupakan pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat karena tidak yakin apakah laporan keuangan perusahaan benar atau tidak benar. Hal ini disebabkan auditor tidak dapat memperoleh bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk menyimpulkan apakah laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan standar pelaporan dan auditor merasa bahwa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan IAI.

2.1.3 *Going Concern*

2.1.3.1 Pengertian *Going Concern*

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut (SPAP,2001)[26]:

- 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut.
- 2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

2.1.3.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011)[27]. Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 30 SA Seksi 9341)[28], memberikan pedoman kepada auditor mengenai dampak kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap yang diberikan oleh auditor, yaitu:

1. Apabila auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang tertentu, maka auditor harus melakukan:

- a. Mencari informasi yang berhubungan dengan rencana manajemen untuk mengurangi dampak kondisi atau peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Apabila manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi atau peristiwa atas kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan untuk pernyataan tidak memberi pendapat.
 3. Apabila manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan berdasar pertimbangan dari rencana tersebut sebagai berikut:
 - a. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tidak efektif, maka auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan *disclaimer opinion*.
 - b. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif dan manajemen mengungkapkan keadaan dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan *unqualified opinion with explanatory language*.
 - c. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif akan tetapi manajemen tidak mengungkapkan keadaan dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan *qualified opinion atau adverse opinion*.

Dalam SA Seksi 341 (SPAP, 2011)[29] menyatakan apabila auditor tidak mengangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Yang termasuk opini yang dikeluarkan auditor jika terdapat kesangsian dalam perusahaan adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan untuk tidak memberikan pendapat.

Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit non *going concern* diberi kode 0, skala variabel yang digunakan adalah nominal dengan dummy variabel.

2.1.4 Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Selanjutnya De Angelo (1981)[30] mendefinisikan *audit quality* sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Deis dan

Giroux (1992)[31] menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Edwards, et, al. dalam Bedard dan Michelene (1993)[32] ada dua pendekatan yang digunakan yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas keputusan yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Berdasarkan kompartemen akuntan publik IAI yang dikutip oleh Rahmadhany (2004)[33], berikut adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam *The Big Four* (mulai tahun 2002):

1. KAP Price Waterhouse, yang bekerja sama dengan KAP Haryanti Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta – Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* diberi nilai dummy 0.

2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diberikan auditor pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian dari auditor independen.

Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini audit *going concern* dan opini audit non *going concern*. Opini audit *going concern* yang telah diberikan auditor pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1985) dalam Setyarno (2006)[34] melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985)[35] menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya diberi nilai dummy 1 dan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* tahun sebelumnya diberi nilai dummy 0.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Salah satu faktor yang menentukan struktur modal perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan (Pandey, 2001)[36]. Hal ini dilihat bahwa perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana didalam menjalankan aktivitas operasinya. Pertumbuhan perusahaan ini mencakup pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan perusahaan ini dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut.

Pertumbuhan menurut Beaver, Ketter dan Scholes (1970)[37] didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Perubahan tersebut dilihat melalui peningkatan aktiva perusahaan dari setiap periode. Peningkatan aktiva tersebut menyebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar. Karena kebutuhan dana semakin besar maka perusahaan cenderung menahan sebagian besar pendapatannya. Semakin besar pendapatan yang ditahan menyebabkan semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Selain itu, Kallapur dan Trombley (2001)[38] menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Keagalan yang disebabkan oleh ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan karena perusahaan harus menutup pengembalian beban ekspansi. Hal ini

menyebabkan pembagian dividen kepada pemegang saham menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor tidak berminat lagi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga cenderung akan menjual saham yang dimilikinya.

Yashinta P. Alichia (2013)[39] menyatakan sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan deviden bagi investornya, membiayai atau menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami laba yang positif tidak akan mengalami kebangkrutan.

Disamping itu perusahaan yang tumbuh cenderung memiliki *leverage* dan kebijakan dividen yang lebih rendah dibandingkan perusahaan tidak tumbuh (Gaver dan Gaver, 1993)[40]. Karena perusahaan yang tumbuh memerlukan banyak dana untuk meningkatkan pertumbuhannya dibandingkan membayar dividen. Sedangkan menurut Porter (1980) dalam Fijrijanti dan Hartono (2001)[41] menyatakan bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi.

Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba bersih. Maka rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Laba Bersih}_t) - (\text{Laba Bersih}_{t-1})}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan:

Laba Bersih_t = Laba bersih tahun sekarang

Laba Bersih_{t-1} = Laba bersih tahun lalu

Atau dapat diproxy dengan,

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Penjualan Bersih}_t) - (\text{Penjualan Bersih}_{t-1})}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan:

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Atau,

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Total Asset}_t) - (\text{Total Asset}_{t-1})}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Keterangan:

Total Asset_t = Total Asset tahun sekarang

Total Asset_{t-1} = Total Asset tahun lalu

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur dengan menggunakan beberapa variabel.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Syafriliani (2015)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pengungkapan <i>Going Concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. b. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. c. Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.
2.	Melania, Andini dan Arifati (2016)	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.
3.	Santosa dan	Analisis Faktor-Faktor	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualitas audit tidak

	Wedari (2007)	yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> . c. Perubahan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Krissindiastuti dan Rasmini (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	a. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> . b. Reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> . c. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
5.	Endra Ulkri Arma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	a. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6.	Ginting dan Suryana (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	a. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7.	Wulansari Dwiki (2014)	Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan	a. Kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Opini audit tahun

		Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . c. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
8.	Yashinta Putri Alichia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	a. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9.	Oktaviani Rizki (2015)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	a. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . c. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

2.3 Hubungan Antar Varibel

2.3.1 Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor yang berskala besar lebih berkualitas karena lebih menjaga reputasi daripada auditor yang berskala kecil. Auditor yang berskala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya (Setyarno dkk, 2006)[42].

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga

besar kemungkinan bagi auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007)[43].

Krissindiastuti dan Rasmini (2016)[44] menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif atau *positive growth* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor.

2.3.2 Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo et al, 2004)[45]. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati.

DeAngelo (1981) dalam Setyarno, dkk (2006)[46] menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki intensif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Mutchler et al. (1997)[47] menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non *big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini *going concern*. Chen dan Church (1992)[48] membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Namun penelitian yang dilajukan oleh Syafriliani (2015)[49] berbeda dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan KAP berskala besar maupun berskala kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Jika perusahaan mengalami keraguan dalam melangsungkan usahanya, auditor memberikan opini audit *going concern* dikarenakan auditor yang sudah terkenal reputasinya sebisa mungkin menjaga profesionalismenya dalam bekerja tidak memandang KAP tersebut *big four* ataupun non *big four*.

2.3.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga besar kemungkinan bagi auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Santosa dan Wedari (2007)[50] menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya semakin besar.

Hal ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fijrianto (2010)[51] yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dan hasil penelitian Alichia (2013)[52] yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini (2016)[53] yang memberikan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hal ini menjelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya belum tentu menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.3.4 Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009 dalam Ira Kristiana, 2012)[54]. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk, 2006)[55].

Krissindiastuti dan Rasmini (2016)[56] menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif atau *positive growth* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor.

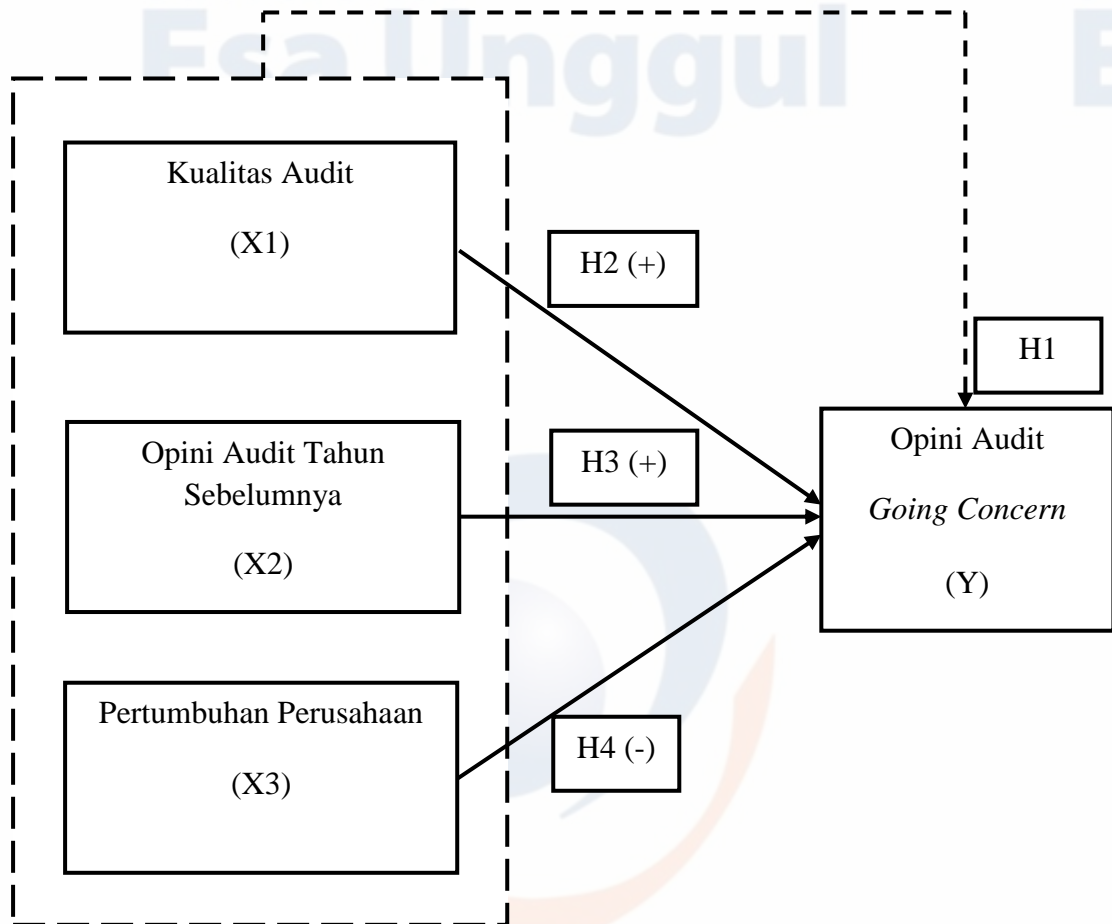
Menurut penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007)[57] perusahaan yang menerima opini audit *going concern* maupun yang tidak menerima opini audit *going concern* sama-sama memiliki pertumbuhan laba yang negatif. Dikarenakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H2 : Diduga kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*.
- H3 : Diduga opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H4 : Diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Model Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Gambar 2.1
Model Penelitian

Keterangan:

X1-X3 : Variabel independen

Y : Variabel dependen



: Pengaruh variabel independen secara masing-masing terhadap variabel dependen



: Pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.